

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu di antara beberapa tujuan pemerintah Indonesia adalah menjadi negara yang menyediakan pendidikan berkualitas tinggi dan menyiapkan generasi masa depan untuk sukses. Indonesia telah melakukan cara untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya dengan sejumlah strategi pendidikan, perubahan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi salah satunya. Diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar akan dapat mengatasi masalah pendidikan saat ini dan membantu siswa memperoleh informasi dan keterampilan yang berlaku di tempat kerja dan juga memungkinkan mereka untuk bersaing dalam skala global. Tentunya, demi mendukung keberhasilan tersebut maka dibutuhkan ketahanan dari peserta didik untuk dapat mengatasi berbagai kesulitan di sekolah seperti menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan keluar dari situasi yang menekan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa resiliensi dibutuhkan dalam pendidikan atau akademik. Hal ini dikarenakan resiliensi merupakan faktor utama dimana kemampuan beradaptasi individu dengan lingkungan pendidikan (Ramadanti, 2020). Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan

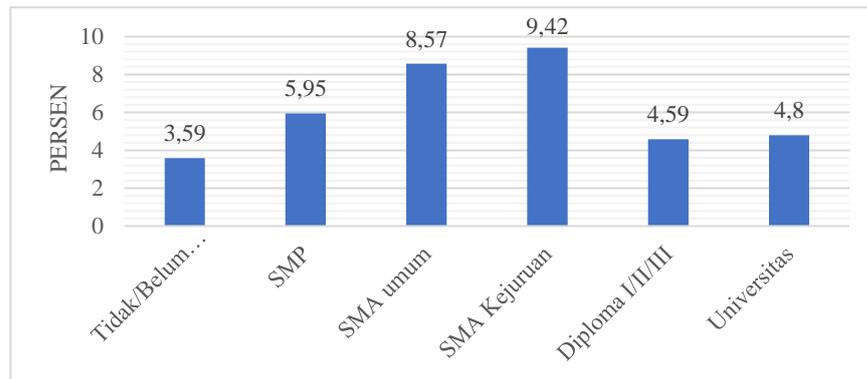
mengungkapkan bahwa faktanya tidak sedikit peserta didik yang memiliki resiliensi rendah. Zulfikar (2022) mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa resiliensi rendah yakni berupa krisis identitas, degradasi moral, perilaku menyimpang pada pelajar atau remaja. Hal ini terlihat ketika mereka menghadapi permasalahan dalam kehidupan, khususnya permasalahan pembelajaran atau akademik. Siswa cenderung menggunakan jalan pintas, semua mau mudah, kurang ketangguhan dalam menghadapi masalah akademis. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Mawarti dan Mutmainnah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki ketahanan rendah akan lebih sensitif dalam menghadapi kesulitan akibatnya mereka lebih mudah stres dan merasa sedih, sehingga memberikan efek dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal serupa juga dikatakan dalam penelitian Putri dan Tobing (2020) menyatakan bahwa pikiran untuk mengakhiri hidup kerap kali terjadi kepada anak muda yang memiliki ketahanan rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki ketahanan lebih tinggi. Sebagai contoh terkait dengan kasus resiliensi akademik dapat dilihat dalam berita dibawah ini:

Dilansir dari Detik.com – Perbuatan yang merengang nyawa dilakukan oleh NAN (16) siswa SMK di Blitar, NAN secara sengaja menabrakkan dirinya ke Kereta Gatayana. NAN dianggap sebagai anak yang tenang dan tidak pernah melakukan hal diluar norma. Tentu saja, kepergian NAN membuat keluarga syok. Karena diketahui, bahwa NAN sangat rukun dan tidak memiliki masalah dengan keluarganya. Menurut Khoirul, NAN adalah anak muda yang lebih sering menghabiskan waktu dirumah dan membantu kedua orang tuanya. Rabu

(18/10/2023) NAN ditemukan tewas dan polisi menemukan surat wasiat tulisan korban di dalam tas NAN. (Nadhiroh, 2023).

Kasus tersebut merupakan contoh dari rendahnya resiliensi yang dialami oleh siswa menengah kejuruan, sehingga memicu perbuatan nekat seperti bunuh diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa agar siswa dapat bertahan dalam menghadapi tuntutan akademik di sekolah maka dibutuhkan ketahanan yang tinggi untuk menghadapi segala macam persoalan. Apabila tingkat resiliensi dibiarkan rendah dan tanpa ada penanganan yang serius tentunya akan berdampak pada kinerja dan hasil belajar siswa dan juga dapat menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya visi Negara Indonesia yakni dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan mempersiapkan generasi berikutnya yang untuk bersaing secara global. Rendahnya resiliensi akademik juga berpengaruh terhadap kualitas lulusan (khususnya pada tingkat SMK) karena tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan dunia industri sehingga menjadikan lulusan SMK menjadi penyumbang pengangguran terbanyak yang didukung oleh data berikut:

Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) – Menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi mayoritas penyumbang terbesar pengangguran yakni menyentuh angka 9,42% pada Januari 2023. (Badan Pusat Statistik, 2023)



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Pada data gambar 1.1 disimpulkan bahwa, pengangguran paling besar berdasarkan tingkat pendidikan dicetak oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang seharusnya sesuai dengan tujuan pendidikan SMK itu sendiri yakni membentuk lulusan yang siap memulai karir dan mencari pekerjaan. Dengan demikian berdasarkan hal tersebut, tentunya pemerintah melakukan evaluasi dan perbaikan dari segi kurikulum untuk mencapai peningkatan kompetensi siswa. Tentu saja hal tersebut menyebabkan tuntutan kepada siswa untuk belajar lebih giat dan ekstra.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengamati dan melakukan pra-riset terhadap sejumlah siswa di SMKN 42 Jakarta guna mempelajari seberapa besar resiliensi akademik yang dimiliki oleh siswa di SMKN 42 Jakarta tersebut.

Berikut ini adalah hasil temuan pra-riset yang telah dilakukan:

Tabel 1. 1 Hasil Data Pra-Riset (Resiliensi Akademik)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Frekuensi	Rata-Rata (n)	Ket.
		1	2	3	4	5			
1.	Saya tidak mudah merasa tertekan dan stress dengan bebas tugas akademik yang diberikan sekolah	5	17	11	1	1	35	2,31	Rendah
2.	Saya merasa mampu dan fokus belajar dan berprestasi	8	14	8	4	1	35	2,31	Rendah
3.	Saya merasa tuntutan akademik yang saya rasakan dapat membuat saya termotivasi dalam belajar dan mengerjakan tugas	10	12	9	3	1	35	2,22	Rendah
Persentase Jawaban		23%	43%	28%	8%	3%	35		
Rata-Rata Skor Tingkat Resiliensi Akademik								2,28	Rendah

(1)= Sangat Tidak Setuju; (2)= Tidak Setuju; (3)=Ragu; (4)=Setuju; (5)=Sangat Setuju

$n > 4,20$ = Sangat Tinggi; $n > 3,30$ = Tinggi; $n > 2,40$ = Cukup; $n > 1,50$ = Rendah; $n > 1$ =

Sangat Rendah

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil data pra-riset yang dilakukan terhadap 35 responden menunjukkan bahwa, pertanyaan pertama hingga ketiga dominan menyatakan tidak setuju yakni sebesar 43% disusul dengan jawaban ragu-ragu sebanyak 28%,

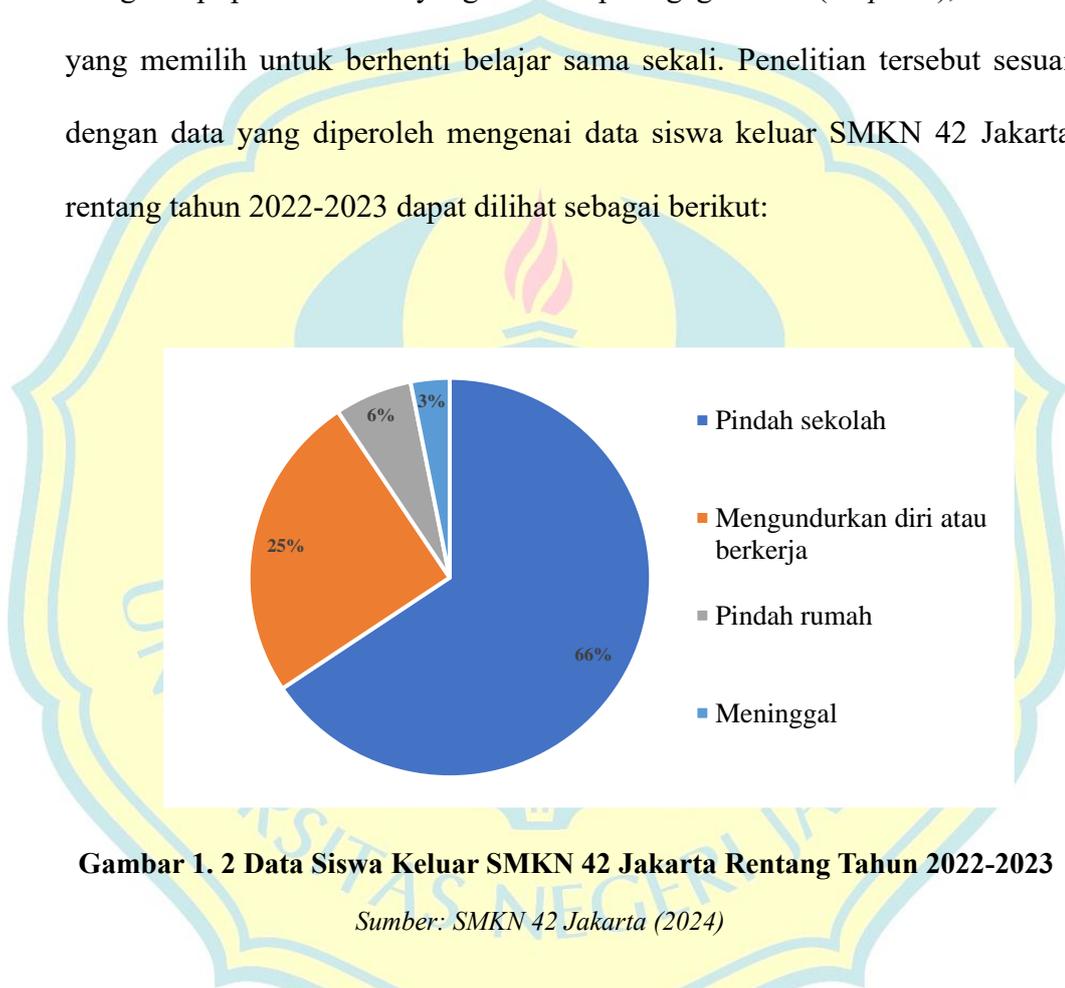
kemudian jawaban sangat tidak setuju sebesar 23%, jawaban setuju sebesar 8% dan terendah jawaban sangat setuju sebesar 3%. Selain itu dapat diketahui dari hasil pra-riset menunjukkan bahwa resiliensi siswa di SMKN 42 Jakarta memiliki resiliensi rendah, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor tingkat resiliensi akademik yakni sebesar 2,28%.

Garis besar indikator resiliensi akademik yang akan digunakan dalam penelitian ini disediakan oleh item pertanyaan pada Tabel 1.1. Indikator ini digunakan sebagai referensi untuk mengukur resiliensi akademik responden dan membentuk dasar analisis guna memenuhi tujuan penelitian ini. Butir pertanyaan pertama menunjukkan cerminan dari indikator “Pengaruh Negatif atau Respons Emosional” dengan rata-rata 2,31%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengontrol stress berada dalam kategori rendah. Selanjutnya, pada butir pertanyaan kedua menunjukkan cerminan dari indikator “Refleksi atau Kemampuan Mencari Bantuan *Adaptif*” dengan rata-rata 2,31%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur lingkungan, mencari teman, guru atau orang tua berada dalam kategori rendah. Kemudian butir pertanyaan ketiga menunjukkan cerminan dari indikator “Ketekunan” dengan rata-rata 2,22%. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menghadapi ketahanan akademik berada dalam kategori rendah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Madjid et al. (2021) “*People with low resilience tend to take a long time to accept pressure and students who have low resilience will also face serious issues such as accumulating tasks*”

and failing to graduate (dropping out) or choosing to stop studying entirely”.

Dapat diartikan bahwa, individu yang lemah biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan tekanan dan jika siswa memiliki resiliensi yang rendah maka tugas-tugasnya akan menumpuk, dan mereka akan menghadapi permasalahan yang serius seperti gagal lulus (*drop out*), atau ada yang memilih untuk berhenti belajar sama sekali. Penelitian tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai data siswa keluar SMKN 42 Jakarta rentang tahun 2022-2023 dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Data Siswa Keluar SMKN 42 Jakarta Rentang Tahun 2022-2023

Sumber: SMKN 42 Jakarta (2024)

Data tersebut menunjukkan siswa yang keluar berhenti dari SMKN 42 Jakarta dilandasi karena berbagai alasan. Alasan yang terbesar yakni pindah sekolah sebesar 66%, kemudian alasan terbesar kedua yakni mengundurkan diri atau bekerja sebesar 25%, alasan ketiga yakni pindah rumah sebesar 6% dan alasan terkecil yakni meninggal sebesar 3%. Dari data tersebut terlihat bahwa

mengundurkan diri atau bekerja menjadi faktor terbesar kedua alasan mengapa keluar dan berhenti sekolah dari SMKN 42 Jakarta. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi rendah dapat memilih mengundurkan diri dan tidak melanjutkan pendidikannya.

Selain berdasarkan data, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa. Dalam wawancara tersebut rata-rata siswa mengatakan bahwa “Merasa lelah, jenuh, stress dan cemas akibat beban tugas yang terlalu banyak serta kesibukan kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler mulai yang aktif”. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya rasa ketenangan pada siswa, serta merasa khawatir atas tuntutan-tuntutan tugas akademiknya. Selain itu, mereka juga harus mulai beradaptasi kembali dengan suasana kelas dan perubahan situasi belajar di sekolah, sehingga seringkali mereka merasa sulit berkonsentrasi dan tidak fokus pada materi pembelajaran. Terlebih lagi, mereka mengakui tidak mendapatkan dukungan terhadap akademiknya, orang tua tidak mendukung seperti menyuruh melakukan sesuatu disaat sedang belajar, kondisi pertemanan secara kelompok sehingga banyak dari mereka yang tidak memiliki teman saat di sekolah, hingga kondisi finansial dimana saat mengerjakan tugas mereka harus mengeluarkan sejumlah uang untuk tugas tersebut.

Sedangkan dari wawancara dan hasil observasi terhadap wali kelas menyatakan bahwa “Resiliensi yang rendah dapat dilihat dari antusiasme siswa saat belajar, umumnya siswa dengan resiliensi rendah cenderung malas bersekolah, malas mengerjakan tugas dan malas untuk aktif di kelas” sedangkan dari hasil pengamatan atau observasi peneliti mengamati bahwa siswa yang

memiliki resiliensi rendah cenderung kurang peduli terhadap akademiknya, tidak menaati peraturan dan bertindak semaunya di dalam kelas. Sehingga peneliti mendapati pentingnya dukungan teman sebaya, guru dan orang tua untuk meningkatkan resiliensi akademik. Berdasarkan hasil pra-riset, wawancara dengan wali kelas dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa resiliensi memberikan peran besar untuk membentuk prestasi dan ketahanan akademik siswa dalam menjalani pendidikannya. Sejalan dengan penelitian Salma Rosana (2023) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat resiliensi tinggi akan menjadi individu yang tidak mudah putus asa, mampu memecahkan masalah dan kesulitan dalam bidang akademiknya.

Adapun tinggi rendahnya tingkat resiliensi akademik dapat dilihat dari berbagai faktor. Menurut Vallahatullah Missasi dan Indah Dwi Cahya Izzati (2019) resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti *self efficacy*, optimisme, *self esteem* dan dukungan sosial. Adapun menurut Poerwanto dan Prihastiwi dalam penelitian Perdana dan Wijaya (2021) menyatakan tinggi rendahnya resiliensi akademik dapat dipengaruhi oleh dua yaitu faktor utama, yaitu faktor internal yang terdiri atas regulasi diri dan religiusitas serta faktor eksternal yang terdiri atas kualitas hubungan guru dan siswa serta pola asuh orang tua. Menurut penelitian Sultana et al. (2021) faktor resiliensi yakni faktor individu meliputi kognitif, strategi *coping*, *locus of control* dan konsep diri.

Atas dasar hal tersebut, peneliti melakukan penelitian pra-riset untuk menentukan faktor mana yang apabila diukur dampaknya terhadap resiliensi

akademik siswa dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan siswa SMKN 42 Jakarta. Berdasarkan hasil pra-riset maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Data Pra-Riset (Faktor Pengaruh Resiliensi Akademik)

No	Faktor-Faktor	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
1.	Efikasi Diri	97%	3%	100 %
2.	Self Esteem	79%	21%	100%
3.	Dukungan Sosial	96%	4%	100 %
4.	Optimisme	64%	36%	100%
5.	Regulasi Diri	81%	19%	100 %
6	Gaya Coping	52%	48%	100 %

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Hasil data pra-riset terhadap 35 responden berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa, efikasi diri merupakan faktor pertama yang berpengaruh cukup besar yakni sebesar 97%. Kemudian faktor terbesar kedua yaitu dukungan sosial sebesar 96%. Selanjutnya, faktor terbesar ketiga yaitu regulasi diri sebesar 81%. Lalu diikuti dengan gaya coping dengan nilai persentase yakni sebesar 52%, faktor *self esteem* sebesar 79% dan terakhir faktor terendah yakni optimisme sebesar 64%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa tiga faktor teratas pengaruh resiliensi akademik yaitu efikasi diri, dukungan sosial dan regulasi diri. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan tiga faktor teratas untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam mengukur pengaruh terhadap variabel terikat yakni resiliensi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2022) mengungkapkan bahwa seseorang mampu menangani stres dan kecemasan dengan baik dalam kehidupan

sehari-hari apabila mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya, termasuk keluarga dan teman. Sehingga mereka akan lebih merasa percaya diri, nyaman dan merasa dicintai. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Veni Suharti (2023) yang menegaskan bahwasannya dukungan sosial yang baik dapat mencegah hasil yang negatif hingga mampu untuk meningkatkan fungsi psikologis siswa.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik adalah efikasi diri. Adapun efikasi diri menurut Bandura dan Watss dalam penelitian Manesi (2022) adalah keyakinan pada kemampuan individu untuk mengumpulkan dorongan, kemampuan mental dan berbagai perilaku yang dibutuhkan untuk memenuhi kondisi yang dihadapi. Selain itu, menurut penelitian oleh Mahesti dan Rustika (2020) seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memberikan kepercayaan diri dalam rangka berhasil menuntaskan semua tanggung jawab dan rintangan dalam kehidupan. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah regulasi diri. Menurut penelitian Putrie (2021) regulasi diri adalah keterampilan yang terdapat dalam diri individu untuk mengatur dan mengarahkan diri mereka sehingga mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Sehingga dapat memberikan dampak terhadap hasil belajar dan prestasi akademiknya meningkat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2022) Mengemukakan bahwasannya kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri sangat penting dalam mendukung perkembangan, karena hal tersebut memberinya kendali atas faktor emosional dan lingkungan yang dapat menghambat pertumbuhannya. Agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan, seseorang akan terus berusaha mengendalikan dirinya semaksimal mungkin.

Adanya fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu rendahnya resiliensi akademik yang didukung dengan hasil data pra-riset yang didominasi oleh faktor dukungan sosial, efikasi diri dan regulasi diri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi akademik dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial, Efikasi Diri, dan Regulasi Diri terhadap Resiliensi Akademik Pada Siswa SMKN 42 JAKARTA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut, diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada siswa di SMKN 42 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa di SMKN 42 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara regulasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa di SMKN 42 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap efikasi diri pada siswa di SMKN 42 Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial terhadap resiliensi akademik melalui efikasi diri pada siswa di SMKN 42 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui, diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi akademik pada siswa di SMKN 42 Jakarta;
2. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa di SMKN 42 Jakarta;
3. Mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap resiliensi akademik pada siswa di SMKN 42 Jakarta;
4. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pada siswa di SMKN 42 Jakarta;
5. Mengetahui pengaruh tidak langsung antara dukungan sosial terhadap resiliensi akademik melalui efikasi diri pada siswa di SMKN 42 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ataupun bahan informasi dan referensi dalam bidang pendidikan khususnya mengenai topik resiliensi bagi peneliti lain dimasa yang akan mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap bahwa pengetahuan mengenai variabel dukungan sosial, efikasi diri dan regulasi diri yang mempengaruhi resiliensi akademik pada siswa

tingkat SMK dapat meningkat. Sehingga faktor penyebab dari rendahnya resiliensi akademik dapat dihindari.

- b. Bagi Fakultas Ekonomi, penelitian ini dijadikan sebagai bahan kajian mengenai variabel dukungan sosial, efikasi diri, regulasi diri dan resiliensi akademik pada siswa ataupun mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan guna mengetahui tingkat resiliensi dalam menyelesaikan pendidikan dan menjadi generasi yang unggul.
- c. Bagi Siswa dan Mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliens

